

PEMANFAATAN WAYANG “DAMEN” UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL BEHAVIOR ANAK USIA DINI

Ika Budi Maryatun

PG-PAUD FIP UNY. Kampus Karangmalang, Jl. Kolombo 1 / Jl. Bantul No.50
Yogyakarta
email : budi_ika@yahoo.com

ABSTRACT

Damen is waste thing that has been discarded by farmers. Damen_which had only used as fertilizer and animal feed, can be used for learning as well. Damen are cheap and easy basic materials to obtain, so teachers can use it to make APE to assist learning. Damen can be create to become a puppet which can be used to instill moral behavior of children through linguistic activity, as story telling. Moral behavior is an abstract habituation for the children, so it takes an interesting method for children in teaching. Story telling is one of many fun play activities for children to make cultivation of moral behavior can be effective. This article will describe the use of puppets Damen to develop the moral behavior of early childhood.

Kata Kunci : wayang, damen, moral behavior, cerita, anak usia dini

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang tepat untuk memberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Anak membutuhkan waktu yang panjang untuk belajar dan mempelajari proses kehidupan (Stone, 1999 : 98). Banyak seminar menjabarkan bahwa anak mempunyai lebih kurang 100 milyar sel otak sejak lahir (Adamy, 2005). Sel-sel otak tersebut membutuhkan stimulasi yang tepat agar dapat saling terhubung menjadi jalinan yang padat sebagai tanda seorang anak cerdas. Stimulasi pendidikan yang diberikan dan pola asuh orang tua serta pendidik merupakan salah satu penentu bagi pengoptimalan penggunaan otak ini.

Kenyataan di atas didukung oleh penelitian Osbon, White, dan Bloom di bidang Neurologi (2004), yang menemukan fakta bahwa perkembangan kecerdasan anak mencapai 50 % pada usia 0-4 tahun, 80 % pada usia 4-8 tahun, dan 100 % pada usia 8-18 tahun. Sedangkan pertumbuhan fisik anak usia 0 tahun mencapai 25 %, 6 tahun

mencapai 90 %, dan 12 tahun mencapai 100 %. Kenyataan tersebut memperjelas bahwa usia dini bagi seorang anak merupakan masa yang strategis bagi perkembangan hidup selanjutnya (Suryadi, 2005 : 10).

Berbagai kenyataan di atas juga perlu dipikirkan pemberian stimulasi pendidikan yang tepat bagi anak sejak dini. Pendidikan anak usia dini memberikan stimulasi bagi pengembangan enam aspek perkembangan yang ada pada anak. Hal ini terangkum dalam menu pembelajaran generik PAUD. Salah satu aspek yang menjadi perhatian pengembangan adalah aspek moral dan nilai-nilai agama. Aspek moral mencakup pada aspek kehidupan keagamaan, nilai, dan karakter anak. Karakter yang akan dibahas lebih jauh dihubungkan dengan moral dasar anak yang perlu dikembangkan sejak dini agar menjadi budaya yang mengakar pada jiwa anak.

Pemberian stimulasi aspek yang akan dikembangkan, terutama moral yang bisa menjadi sangat abstrak bagi anak, harus menggunakan metode yang tepat. Penyampaian cara yang benar akan memungkinkan terwujudnya pembiasaan sebagai perilaku terhadap perilaku moral yang akan ditanamkan. Perilaku moral akan menjadi karakter dan jiwa anak, jika dalam penyampaiannya menyenangkan dan menantang untuk dipelajari bagi anak, baik pemberian pengetahuan maupun pada penanaman tingkah laku. Metode yang tepat untuk menanamkan perilaku moral pada anak adalah menggunakan kegiatan bermain dan permainan, karena keduanya merupakan dunia anak.

WAYANG “DAMEN”

“Damen”

Damen disebut juga dengan jerami, adalah limbah panen padi yang merupakan bagian pohon padi yang sudah dibuang oleh petani (Widianto, 2009). Damen sangat mudah didapatkan karena Indonesia saat ini masih melimpah sawah untuk pertanian padinya, termasuk di wilayah Yogyakarta Selatan dan Utara. Saat ini Damen lebih banyak digunakan sebagai pakan ternak oleh petani sebagai pengganti tumbuhan hijau (Widianto, 2009). Tumbuhan hijau yang semakin langka dijumpai membuat para peternak dan petani beralih pada damen sebagai pakan ternak yang murah dan mudah didapat. Di bidang pertanian, damen juga dimanfaatkan sebagai bahan pupuk kompos

dengan cara membiarkan membusuk di sawah atau membakarnya. Damen juga dimanfaatkan dalam perekonomian sebagai bahan dasar pembuat kerajinan tangan di Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta ini (Widianto, 2009). Balai Budaya Minomartani saat ini telah mengembangkan Damen ini sebagai bahan dasar membuat APE berupa wayang sebagai alternatif pemanfaatan Damen dan kreasi bahan wayang.

Wayang “Damen”

Wayang Damen adalah sebetuk wayang yang dibuat dengan bahan dasar Damen. Struktur fisik damen akan memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran secara formal maupun nonformal. Bentuk wayang dikreasi sesuai dengan tema yang sedang berjalan di kelas. Wayang Damen merupakan hasil kreasi anggota Balai Budaya Minomartani, Sleman, Yogyakarta yang memanfaatkan Damen sebagai bahan dasar untuk menghasilkan APE dalam pembelajaran (Singgih, 2010).

Damen sebagai bahan dasar APE yang murah dan mudah didapat, terutama di wilayah pedesaan yang masih memiliki lahan pertanian luas, menjadikan Damen dipertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran. Pembuatan wayang berbahan dasar Damen ini pun tergolong mudah (Singgih, 2010). Guru hanya menyesuaikan bentuk wayang dengan tokoh yang diinginkan dan disesuaikan dengan tema. Wayang Damen dapat digunakan untuk aktivitas bercerita dengan anak.



Gambar Salah Satu Bentuk Wayang Damen
(Sumber : Workshop PAUD, 2010)

ANAK USIA DINI

Anak usia dini adalah anak berusia 0-8 tahun yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan oleh orang dewasa menggunakan metode yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pengertian anak usia dini dalam kurikulum PAUD (Menu Generik) yang menjabarkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya (Menu Generik, 2002 : 4).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda antar usia yang terbagi dalam tiga tahapan usia, yaitu bayi untuk anak usia lahir hingga 12 bulan, balita untuk anak usia 1 – 3 tahun, dan usia pra-sekolah pada anak usia 4 – 6 tahun (Program TPA, 2003). Untuk tiap tingkat usia membutuhkan teknik dan jenis stimulasi yang berbeda. Namun ketiga usia ini sama-sama berada pada masa pra-operasional konkret Piaget yang membutuhkan pengajaran menggunakan benda sesungguhnya (Berk, 2008).

Pembelajaran anak usia dini selalu dimulai dengan memberikan pengalaman sensorial terlebih dahulu. Pengalaman sensorial akan diperoleh anak, jika anak melakukan langsung segala aktivitas pembelajarannya menggunakan benda-benda konkret. Tahap selanjutnya adalah tahap belajar menggunakan simbol, yaitu belajar menggunakan gambar, maket, dan miniatur. Simbol ini dapat digunakan, jika benda konkret tidak dapat dibawa dan diperkenalkan langsung pada anak. Tahap paling tinggi adalah tulisan, di mana anak belajar sesuatu melalui tulisan. Tahap kedua dan terakhir dapat diberikan pada anak jika anak telah mengalami tahap pertama (NEST, 2007).

MORAL DASAR ANAK USIA DINI

Karakter merupakan watak dan ciri khas seseorang, atau lebih luas lagi, bangsa. Karakter dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010 : 3). Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang

anak. Karakter harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadiannya kelak.

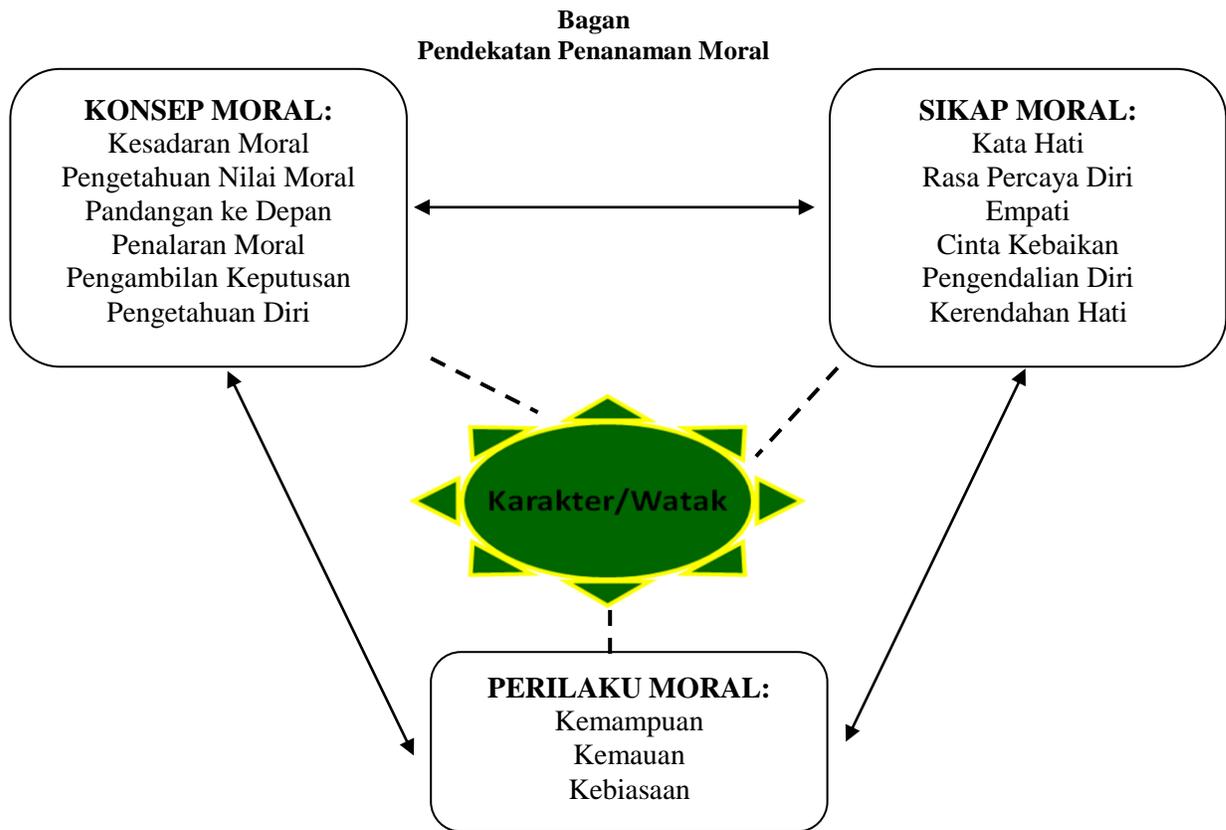
Karakter bangsa Indonesia lebih pada pembiasaan perilaku sebagai warisan luhur nenek moyang, salah satunya adalah aspek Moral dan Nilai-nilai Agama. Moral dasar yang dikembangkan pada anak ada sekitar 16 unsur sebagai dasar penanaman karakter meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, serta toleran (Schiller & Bryant, 2002).

Karakter tidak terlepas dari perkembangan moral yang melandasinya. Perkembangan moral Kohlberg dalam Berk secara runtut dijabarkan meliputi tiga tahap, yaitu *preconventional*, *conventional*, dan *postconventional* (Berk, 2008). Tahap pertama adalah *preconventional*, banyak terjadi pada anak di bawah enam tahun. Pada tahap ini, perilaku anak hanya dipengaruhi oleh konsekuensi fisik. Anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dalam hidupnya. Sesuatu dianggap benar dan baik jika menghasilkan hal yang menguntungkan dan menyenangkan secara fisik pada dirinya. Artinya, anak berperilaku bukan karena sadar pada norma dan etika lingkungan masyarakat, tetapi lebih pada takut dimarah oleh ibu atau untuk mendapat pujian.

Tahap kedua adalah tahap *conventional*, dimana anak berperilaku untuk memperoleh suatu predikat, seperti anak baik, anak ganteng, anak pintar dan sebagainya. Tetapi di tahap kedua ini anak mulai sadar akan adanya suatu aturan dalam masyarakat. Aturan sederhana yang dipahami anak misalnya tidak buang air kecil di depan pintu. Tahap ketiga yaitu *postconventional*, dimana anak sudah dapat memilih sendiri aktivitasnya dan mampu mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Memahami ketiga tahapan perkembangan moral di atas, dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Proses penanaman karakter ini tidak boleh jauh dari prinsip perkembangan yang ada pada anak usia ini.

Pendekatan Pengembangan Moral pada Anak

Pengembangan nilai moral sebagai dasar membangun karakter anak harus memperhatikan sifat anak itu sendiri. Anak paling mudah mempelajari sesuatu jika melihat dan melakukan sendiri. Hal ini dikarenakan anak masih belajar menggunakan organ sensorinya, daripada perasaan yang umum digunakan orang dewasa. Thomas Lickona menggambar pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak seperti terlihat pada bagan 1 berikut (Lickona, 1993) :



Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan penanaman moral dengan memberikan konsep moral sebagai pengetahuan terlebih dahulu pada anak. Pemberian konsep ini tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan sikap yang terwujud dalam pemikiran anak. Sikap ini pun harus diwujudkan dalam perilaku anak melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Anak perlu mendapat contoh konkret mengenai moral itu dalam wujud konsep, sikap, dan perilaku. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dan diajarkan sendiri-sendiri. Setiap memberikan

konsep, pendidik juga menunjukkan sikap dan berperilaku sesuai konsep yang diajarkannya.

Pemberian konsep moral sebagai bagian karakter pada anak usia dini lebih banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan sajak. Melalui cerita, pendidik dapat mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial, agama, etos kerja, dan berbagai konsep moral lainnya agar menjadi sikap yang dapat diwujudkan dalam perilaku anak. Karyawisata merupakan kegiatan untuk memperlihatkan dunia sebenarnya agar anak memperoleh wujud dari konsep moral yang didapatnya. Bernyanyi dan sajak atau syair merupakan dua hal yang banyak terdapat kehidupan anak. Di dalam syair sajak dan lagu dapat diberikan konsep-konsep moral yang akan ditanamkan.

PEMANFAATAN WAYANG “DAMEN” UNTUK MENGEMBANGKAN MORAL *BEHAVIOR*

Wayang Damen digunakan sebagai tokoh dalam cerita untuk penanaman moral *behavior* ini. Adapun pemanfaatan Wayang Damen dijabarkan dalam aktivitas berikut :

1. Produksi Wayang

Produksi wayang merupakan aktivitas merangkai bahan dasar damen menjadi bentuk wayang yang diinginkan. Guru mengajak anak untuk membuat sendiri wayang yang akan dimainkan. Proses pembuatan wayang damen ini membutuhkan proses berpikir yang kreatif dan penguasaan motorik halus yang matang. Lebih jauh wayang damen yang diproduksi anak akan dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku moral anak usia dini melalui berbagai kegiatan bermain. Adapun perilaku moral yang dapat dikembangkan melalui aktivitas produksi wayang ini antara lain :

- a. kepedulian dan empati, rasa bangga, dan sikap respek. Ketiga moral dasar anak ini dapat dikembangkan dalam kegiatan produksi wayang damen dengan membiasakan anak berperilaku menghargai ide dan hasil karya orang lain. Anak dibiasakan mengekspresikan kreasinya melalui proses produksi wayang, guru memberikan bimbingan serta tidak melupakan pujian atas ide dan karya anak sebagai proses penguatan perilaku.

- b. kerjasama, suka menolong, dan toleransi. Ketiga moral dasar lainnya dibiasakan dalam aktivitas produksi wayang dalam wujud saling membantu proses hingga menghasilkan wayang yang diinginkan anak.
- c. mandiri dan percaya diri, banyak akal, dan tanggung jawab. Ketiga moral dasar ini hanya dapat dibiasakan jika guru memberikan kepercayaan penuh pada anak untuk mewujudkan ide dan karyanya dalam wujud wayang damen. Guru tidak perlu terlalu banyak instruksi, tetapi lebih pada memfasilitasi kebutuhan praktek produksi wayang damen ini pada anak. Anak akan terbiasa mempertanggungjawabkan hasil kerja dan aktivitas setelahnya untuk membersihkan ruangan dari sisa produksi wayang damen.
- d. sabar merupakan karakter yang sangat dibutuhkan ketika anak memproduksi wayang damen ini. Dalam kegiatan produksi ini anak harus menyatukan damen-damen dalam jumlah yang tidak sedikit, lalu mengikatnya agar menyatu. Proses tersebut menuntut adanya kesabaran anak dalam melakukannya sehingga dihasilkan wayang damen yang sesuai imajinasinya.

2. *Story Telling* (Dongeng)

Story telling merupakan mendongeng (<http://42explore.com>) pada anak untuk menanamkan konsep tertentu, dalam hal ini menanamkan moral *behavior*. *Story telling* dapat dilakukan oleh guru untuk anak-anak atau anak itu sendiri yang bercerita. Wayang Damen digunakan dalam aktivitas *story telling* dengan menjadikan wayang tersebut sebagai tokoh tertentu yang disesuaikan dengan tema.

Story telling (dongeng) dapat digunakan untuk mengembangkan keenambelas moral dasar wujud karakter pada anak. Keenam belas moral dasar tersebut meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, serta toleran. Dongeng merupakan kegiatan yang sangat disukai anak. Dongeng yang bersifat abstrak dapat diwujudkan mendekati nyata dengan melakukan pendongengan menggunakan media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah wayang

damen. Wayang damen dirancang untuk penokohan tertentu sesuai dengan minat, isu, tema, serta aspek moral yang akan ditanamkan.

3. Bermain Peran Mikro

Bermain peran mikro adalah main pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama menggunakan benda-benda untuk melakukan adegannya (BCCT, 2007). Wayang damen dapat digunakan sebagai benda yang melakonkan suatu cerita. Cerita yang dilakonkan berasal dari ide anak sendiri. Aktivitas ini akan lebih menyenangkan jika anak menggunakan wayang hasil produksinya sendiri.

Aktivitas bermain peran mikro ini dapat mengembangkan karakter :

- a. kepedulian dan empati, kerjasama, adil, suka menolong, sikap respek, tanggung jawab, rasa bangga, dan toleran. Ketujuh sikap moral dasar sebagai karakter anak ini dapat dibiasakan dalam aktivitas bermain peran mikro dengan cara membuat skenario permainan yang menuntut anak untuk bermain peran bersama. Setiap anak melakonkan wayang damen yang dimilikinya menjadi tokoh tertentu yang saling berinteraksi satu sama lainnya.
- b. berani, kejujuran dan integritas. Sikap berani dimulai dengan berani tampil, berani berbicara dan berpendapat, hingga berani memainkan wayang sesuai lakonnya. Keberanian dibarengi dengan kejujuran dan integritas akan melatih anak menempatkan diri sebagai individu yang berkarakter positif. Banyak contoh sikap karakter ini yang dapat diperankan dalam bermain peran mikro ini.
- c. keteguhan dan komitmen, mandiri dan percaya diri, dan loyalitas. Kemandirian dengan sendirinya akan melahirkan komitmen dan loyalitas terhadap lingkungan anak. Bermain peran mikro yang menggunakan wayang damen sebagai alatnya dapat digunakan untuk membiasakan anak mandiri dan percaya diri melakonkan wayang dan merapikan alat-alat mainnya setelah selesai. Hal ini akan melahirkan komitmen pada tugas dan tanggung jawabnya di kelas. Secara tidak sadar loyalitas pada aturan akan terbentuk dari pembiasaan disiplin yang diterapkan ketika anak bermain peran mikro ini.

- d. humor dan banyak akal. Dua moral dasar yang dapat dihubungkan melalui kegiatan bermain peran mikro. Pelakonan tokoh wayang damen perlu diselengi humor yang sudah dikuasai anak, baik humor kata maupun perbuatan. Sifat humor ini memerlukan pemikiran yang tidak mudah, karenanya dibutuhkan akal untuk penyusunan kata dan perbuatan yang menghasilkan humor.
- e. sabar. Sabar dapat diajarkan pada anak dalam menjalani bermain peran mikro menggunakan wayang damen. Sabar yang dapat diterapkan dengan melatih anak berbicara secara bergantian, agar dapat mendengarkan anak lain yang sedang berbicara. Mendengar merupakan aktivitas yang sulit ditanamkan, karenanya harus dibiasakan pada anak sejak dini. Pembiasaan yang dilakukan menggunakan alat wayang damen ini dapat dilakukan dengan menyusun percakapan yang memungkinkan anak dapat berbicara dan mendengar secara bergantian sesuai porsinya.

KESIMPULAN

Damen merupakan bahan dasar pembuat APE untuk anak yang murah dan mudah didapat. Damen yang selama ini hanya dikenal untuk bahan pupuk dan pakan ternak, ternyata dapat digunakan dalam pembelajaran. Damen digunakan dalam pembelajaran dengan merangkainya menjadi wayang yang akhirnya disebut wayang damen. Wayang damen dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan 16 moral dasar anak, yaitu kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, dan toleran.

Keenam belas moral dasar ini dapat dikembangkan melalui kegiatan produksi wayang damen, *story telling*, dan bermain peran mikro. Ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak sehingga diharapkan penanaman moral dasar anak akan efektif. Keefektifan pembiasaan moral *behavior* pada anak akan membantu pembentukan karakter bangsa yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. (2005). *Arah Kebijakan PAUD (Jalur Pendidikan Nonformal)*. Jakarta : Buletin PADU Edisi Khusus 2005.
- Bachtiar Adamy. (2005). *Anak Cerdas Tidak Ditentukan dari Jumlah Sel Otak*. (<http://www.inspirasidaily.com/anak-cerdas-tidak-ditentukan-banyaknya-sel-otak/>).
- Berk, Laura. (2008). *Child Development*. USA : Pearson Education
- Lickona, Thomas. (1993). *The Return of Character Education*. (Journal of Education Leadership, vol.3/No.3?Nopember 1993).
<http://www.slideshare.net/penggawa/pendidikan-karakter-5758744>
- Schiller, Pam & Tamera Bryant. (2002). *16 Moral Dasar Bagi Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Stone, Sandra J. (1999). *Brain Research and Implication for Earlychildhood Education*. Proquest Research Library.
- Triadi Widiyanto. (2009). *Petani Manfaatkan Daman Padi untuk Pakan Ternak dan Kerajinan*. (<http://www.suarakomunitas.net/baca/5031/petani-manfaatkan-damen-padi-untuk-pakan-ternak-dan-kerajinan.html>)
- . (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas. Jakarta
- . (2007). *Beyond Center and Cyrcl Time*. Jakarta : Dir. PADU, Dir.Jend. PLS, Depdiknas.
- . (2003). *Pedoman Program Taman Penitipan Anak (Kurikulum)*. Jakarta : Dir. PADU, Dir.Jend. PLS, Depdiknas.
- . (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Puskur, Kemendiknas
<http://42explore.com/story.htm>